



***Desiderium Naturale Videndi Deum* di Era Digital: Studi Fenomenologi Peran AI dalam Membentuk Perspektif Teologis Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen**

Yeriolo Iriola Purba

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Jakarta, Indonesia

eloyeri21@gmail.com

Abstract

Desiderium naturale videndi deum is a concept that arises from Aquinas's interpretation of happiness. Aquinas wanted to talk about the natural desire of humans for God. In this digital era, all aspects that touch upon humans and their needs are being integrated with technology, including aspects of human spirituality. One of the technologies that is quite popular these days is AI. For theological schools, the use of AI becomes very important to discuss from a theological perspective. This research aims to examine how the use of AI plays a role in shaping the way students perceive God based on the perspective of *desiderium naturale videndi deum* with a focus on the digital era. The research uses qualitative methods with a phenomenological approach that focuses on information based on individual experiences. From the results of interviews with students at the theology school and data analysis, it was found that AI plays an implicit and gradual role in shaping the way students perceive God. The impact of AI, which consists of laziness, low awareness in decision-making, and an inability to think critically, has proven to be a representation of a person's spiritual condition. The essence of seeing God as a reality in fulfilling the natural desire for the highest divine goodness, the source of happiness, creativity, and inspiration among students, is beginning to fade. Which is then replaced by something physical, perceivable by the senses, that can provide answers to needs and offer convenience without expending commensurate effort.

Keywords: *Digital Era; Artificial Intelligence (AI); Christian Education; Theological Education; Desiderium Naturale Videndi Deum*

Abstrak

Desiderium naturale videndi deum adalah sebuah konsep yang muncul dari hasil pemaknaan Aquinas tentang kebahagiaan. Aquinas ingin berbicara mengenai keinginan alamiah manusia akan Tuhan. Di era digital ini segala aspek yang bersentuhan dengan manusia dan kebutuhannya berusaha diintegrasikan dengan teknologi termasuk aspek spiritualitas manusia. Salah satu teknologi yang cukup populer dimasa ini adalah AI. Bagi sekolah teologi, penggunaan AI menjadi sangat penting untuk dibahas dengan melihatnya dari sudut pandang teologi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penggunaan AI berperan dalam membentuk cara mahasiswa melihat Tuhan berdasarkan perspektif *desiderium naturale videndi deum* dengan fokus pada era digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada informasi berdasarkan pengalaman individu. Dari hasil wawancara kepada mahasiswa disekolah teologi dan analisis data maka ditemukan

bahwa AI berperan secara implisit dan gradual dalam membentuk cara mahasiswa melihat Tuhan. Dampak AI yang terdiri dari kemalasan, rendahnya kesadaran dalam mengambil keputusan, dan ketidakmampuan berpikir kritis terbukti menjadi representasi dari kondisi spiritual seseorang. Hakikat untuk melihat Tuhan sebagai realitas dalam memenuhi hasrat natural diri kepada kebaikan tertinggi yang ilahi sebagai sumber kebahagiaan, kreativitas dan inspirasi pada mahasiswa mulai tersurut. Yang kemudian digantikan oleh sesuatu yang fisik, bisa dirasa oleh pancaindra, yang dapat memberikan jawaban dari kebutuhan, dan memberikan kemudahan tanpa mengeluarkan usaha yang sepadan.

Kata Kunci: Era digital; Kecerdasan Buatan (AI); Pendidikan Agama Kristen; Pendidikan Teologi; *Desiderium Naturale Videndi Deum*

PENDAHULUAN

Pada tahun 1259 Santo Bonaventura seorang filsuf dan teolog katolik, menyatakan dalam tulisannya *Itinerarium mentis in Deum* bahwa alam yang dapat dirasa melalui pancaindra adalah cerminan dari Tuhan itu sendiri.¹ Bila direfleksikan pernyataan ini memiliki hubungan dengan konsep yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas tentang ‘*desiderium naturale videndi deum*’ yang secara simplistik diartikan sebagai hasrat natural manusia untuk melihat Tuhan. Sejak awal manusia sering merenungkan kebenaran-kebenaran kehidupan.² Salah satu prinsip ini adalah Tuhan yang diidentifikasikannya dengan iman. Sama seperti pernyataan Anselmus dalam bukunya *Das Wesen des Christentums* bahwa “iman mencari pengertian” (*fides quaerens intellectum*) mengafirmasi kealamiahannya hasrat manusia

dalam pencariannya akan kebaikan tertinggi yang ilahi yaitu Tuhan.³

Desiderium Naturale Videndi Deum merupakan sebuah konsep yang muncul dari hasil pemaknaan Aquinas tentang kebahagiaan. *Desiderium naturale videndi deum* memiliki nilai filosofis dan spiritual yang juga terkait erat dengan pembahasan soal keberadaan Tuhan, yaitu tentang bagaimana makhluk-makhluk yang ada merupakan akibat dari makhluk sebelumnya (yang lain) atau jika ada makhluk yang beregenerasi dan beralternasi maka harus ada makhluk pertama sebagai sumber yang pada akhirnya adalah Tuhan, *ab alio* (berasal dari yang lain) maka harus ada *a se* (berasal dari diri-Nya sendiri, yaitu Tuhan). Pola kausalitas seperti ini yang coba dipertontonkan oleh St. Bonaventura dalam dua tulisannya *Collationes in Hexaemeron* dan *De Mystero Trinitatis*.⁴ Konsep

¹ F C Copleston, *A History of Philosophy: Pt. 1-2. Greece and Rome*, A History of Philosophy (Portland: Image Books, 1962), 223.

² Theo Huijbers, *Manusia Mencari Allah* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1992). 147.

³ O H Schumann, *Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama 5* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 1-11.

⁴ Fredrik Copleston, *Filsafat Santo*

desiderium naturale videndi deum bisa menjadi landasan penuntun untuk menuju suatu pemahaman tentang kecenderungan alamiah manusia melihat Tuhan yang dalam konteks ini terealisasi melalui *tools* AI sebagai instrumen stimulus dan katalis respons analogis-teologis.

AI atau kecerdasan buatan merupakan sistem komputasi yang mampu berpikir layaknya manusia, memberikan respons, dan menirukan keterampilan manusia, atau dengan kata lain AI mampu mentransformasi ide melalui informasi instruktif (*input*) dari penggunaannya.⁵ AI memiliki berbagai macam bentuk model yang secara umum dibagi dalam dua kelompok klasifikasi, yaitu model diskriminatif dan model generatif.⁶ Kemampuan yang ditawarkan oleh AI menuntun penggunaannya untuk bereksplorasi dengan data informasi secara instan.

Kemunculan AI (*Artificial Intelligence*) khususnya telah membawa banyak perubahan di berbagai sektor mulai

dari ekonomi, politik, sosial, ekologi dan terutama dalam sektor pendidikan.⁷ Ruang pendidikan yang sangat global dan ekstensif nyatanya bukanlah tempat yang aman dari perubahan.⁸ Pendidikan adalah aspek esensial dalam kehidupan manusia yang bila diamati hari-hari ini cukup memberikan atensi pada penggunaan AI. Tak dapat dipungkiri AI secara masif masuk dan merangkap ke dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah pendidikan Teologi.

Dalam konteks pendidikan Teologi, penggunaan AI masih menjadi pembicaraan yang hangat sehingga memunculkan suatu dikotomi penggunaan AI dalam Teologi, salah satunya adalah perihal masalah etis. Namun tetap saja AI menjadi tanda bahwa realitas teknologi beramplifikasi secara signifikan yang akhirnya menuntut setiap orang untuk mampu beradaptasi dan mengembangkan diri.⁹

Pemanfaatan fungsi dari teknologi AI dimasa kini semakin intensif. AI sudah

Bonaventura, ed. Era Ari Astanto, 5th ed. (Yogyakarta: BASABASI, 2021). 37-41.

⁵ Gatot Gunarso et al., "Artificial Intelligence in a Christian Perspective of Humanity and Personhood," *International Dialogues on Education Journal* 9, no. 1 (2022): 176-91.

⁶ Karlina Octaviany, "Seminar Dan Lokakarya Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi Di Indonesia," in *Kultur Digital Dan Etika Dalam Dunia Digital* (Ungaran, 2024), 16.

⁷ M.K.; Ahmad, S.F.; Rahmat, M.M.; Hyder Mubarik, M.S.; Alam, and S.I, "Artificial

Intelligence and Its Role in Education," *Sustainability*, 2021, 11.

⁸ Frans Gultom, Junifrius., Pantan, *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014). vi-vii, 105.

⁹ Sayed Fayaz Ahmad, Muhammad Ibrahim, and Abid Hussain Nadeem, "Impact of Ethics, Stress and Trust on Change Management in Public Sector Organization," *Gomal University Journal of Research* 37, no. 01 (2021): 43-54.

menjadi modal bagi setiap penggunanya untuk mengakses informasi maupun mengambil keputusan.¹⁰ Kenyataan bahwa AI telah menjadi *tools* bagi para pelajar dan mahasiswa di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, menimbulkan suatu pertanyaan retorik, apakah penggunaan AI berdampak pada kualitas kedalaman pemahaman manusia? atau respons manusia dalam menggunakan AI yang berdampak pada kedalaman pemahamannya? sehingga setelahnya akan melahirkan kembali pertanyaan yang bersifat persuasif-preventif, bagaimana cara untuk mencegah penggunaan AI secara berlebihan? atau, pendampingan seperti apa yang harus dilakukan institusi dan lembaga pendidikan terhadap dampak penggunaan AI di sekolah maupun perguruan tinggi khususnya dalam bidang teologi?¹¹ Dinamika ini yang kemudian menjadi isu penting sebagai cara untuk memantik pemikiran kritis terhadap peran AI pada realitas spiritual.

Pemahaman teologis pada mahasiswa yang paling mendasar adalah interpretasi mengenai Tuhan dan

keberadaan-Nya. Sebagaimana Teologi memiliki makna sebagai suatu ekspresi rasio atau interpretasi rasional dari iman seseorang. Dan tak jarang dalam merumuskan pemikiran-pemikiran teologis yang sifatnya historis kerap kali menggunakan model pembelajaran *memorization learning*¹² atau proses pembelajaran dengan mengingat, maka AI dibutuhkan dan sering dipakai untuk memberikan jawaban yang instan. Melalui praktiknya AI (*chatbot*) sering kali dijadikan *tools* untuk membantu menyajikan jawaban-jawaban yang signifikan dan instan dari kebanyakan pertanyaan, termasuk pertanyaan teologis.¹³ Namun, jika ditelaah lebih dalam banyak terjadi bias dan ketidakabsahan informasi. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pemahaman bahwa kecerdasan buatan (AI) hanya sebuah alat atau media yang berfungsi sebagai instrumen pendukung bagi manusia dalam memperoleh data dan informasi secara cepat dan efisien.

Urgensi peran penggunaan AI dalam membentuk cara mahasiswa melihat Tuhan membawa warna baru dalam melihat

¹⁰ Mutlu Cukurova, Carmel Kent, and Rosemary Luckin, "Artificial Intelligence and Multimodal Data in the Service of Human Decision-making: A Case Study in Debate Tutoring," *British Journal of Educational Technology* 50 (2019), 3032-3046.

¹¹ Bernd Carsten Stahl, *Addressing Ethical Issues in AI* (Leicester: Springer, 2021), 55-79.

¹² Farihah Ampera, Dina., Sinukaban, Veronika., Anggraini, Yudhistira., Nurhayati., "The Effect Of

Memorization Learning Model On Learning Outcomes Of Introduction To Patterns Subject In Vocational High School," *International Journal of Innovative Technologies in Social Science*, 2022, 8.

¹³ Khairul Marlin et al., "Manfaat Dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligences (AI) Chat GPT Terhadap Proses Pendidikan Etika Dan Kompetensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 5192-5201.

AI melalui pendekatan Teologis. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengamati bagaimana AI berperan dalam membentuk cara mahasiswa melihat Tuhan, sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas tentang *desiderium naturale vivendi deum* dan relevansinya di era pemanfaatan AI. Dengan melihat masalah ini melalui perspektif *desiderium naturale vivendi deum* lalu menghubungkannya dengan penggunaan teknologi AI di kalangan mahasiswa PAK dirasa akan mampu menghasilkan suatu fenomena yang unik untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Dalam pembahasan ini, Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif mahasiswa Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam memaknai konsep *desiderium naturale vivendi deum* (keinginan alami untuk melihat Tuhan) di era digital, khususnya dalam kaitannya dengan peran kecerdasan buatan (AI). Fenomenologi dipilih sebagai pendekatan utama karena fokus penelitian adalah memahami makna dan esensi pengalaman individu terkait fenomena spiritual yang

dipengaruhi oleh teknologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan partisipan, yaitu mahasiswa PAK, untuk menggali perspektif mereka tentang bagaimana AI membentuk cara mereka memandang Tuhan. Fenomenologi pada dasarnya adalah tradisi akademis yang memeriksa pengalaman manusia.¹⁴ Dengan mengacu pada sumber-sumber pustaka yang relevan serta wawancara terstruktur pada partisipan yaitu mahasiswa, akan dikaji secara mendalam peran AI dalam membentuk cara mahasiswa melihat Tuhan. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif merupakan metode yang di mana lebih berfokus pada informasi dan tidak berupa angka atau non numerik dan lebih menekankan secara konseptual suatu permasalahan. Penelitian dilakukan dengan cara pengumpulan data dan informasi baik dari wawancara mendalam, artikel, jurnal, buku dan seminar-lokakarya yang peneliti ikuti berkenaan dengan pembahasan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desiderium Naturale Vivendi Deum

Thomas Aquinas adalah seorang Itali. Dia lahir pada tahun 1225, dan

¹⁴ Suyanto, "Fenomenologi Sebagai Metode Dalam Penelitian Pertunjukan Teater

Musikal," *Lakon: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang XVI*, no. 1 (2019): 26–32.

menutup usia ditahun 1274. Karya maupun tulisan-tulisannya cukup banyak dan memiliki pengaruh yang besar khususnya pada perkembangan teologi Katolik Roma modern. Karena tulisan-tulisannya, dia dijuluki dengan sebutan *Angelic Doctor* dan juga *Common Doctor* oleh Gereja Katolik.¹⁵ Thomas Aquinas pula seorang pionir yang merintis disimilasi antara pendekatan filosofis dan pendekatan teologis yang implikasinya dapat dilihat melalui tulisan-tulisannya.¹⁶ Dua karya tulis yang sangat populer dari Aquinas adalah *Summae contra Gentiles* dan *Summae Theologiae*, adapun merupakan rekapitulasi teologi dan filsafat yang sangat luas. ‘*Desiderium Naturale Vivendi Deum*’ merupakan ide atau konsep yang lahir dari salah satu tulisannya tentang “bagaimana Tuhan dikenal oleh kita”, dalam buku *Summae Theologiae*.

Dalam kerangka pemikiran finalitasnya, Aquinas menyatakan bahwa hal yang memicu manusia dalam hidupnya adalah tujuan. Dia mendefinisikan tujuan sebagai aspek yang memotivasi, mendorong, dan memikat seseorang untuk melakukan apa saja yang ia kehendaki. Tujuan merupakan prioritas dalam diri seseorang namun tujuan adalah hal terakhir

yang dicapai, *prima in intentione, ultima in executione*. Dari sini Aquinas berangkat kepada pemahaman tentang ‘kebahagiaan’. Dia berpendapat bahwa kebahagiaan adalah pencarian tentang sesuatu yang dilihat atau dianggap menarik dan menyenangkan, Aquinas menyebutnya sebagai ‘*bonum*’ yaitu sesuatu yang baik, suatu nilai.¹⁷ Menurutnya kebahagiaan merupakan aspek yang terdiri dari tindakan intelek dan bukan tindakan kehendak: “*Per intellectum homo consequitur beatitudinem, non per voluntatem*”.¹⁸

Dalam kebahagiaan, orang-orang yang diberkati memahami apa yang Tuhan maksudkan, yang dibuat konkret melalui tindakan akal budi. Singkatnya, mereka disebut berbahagia bukan karena mereka pertama-tama menikmati persepsi kebahagiaan. Mereka yang telah mencapai kebahagiaan menikmati visi Tuhan karena mereka telah memahami kebahagiaan. Aquinas melanjutkan argumennya bahwa seorang manusia dalam pencariannya akan kebahagiaan tidak akan pernah merasa puas dan tenang, yang juga bagian dari kecenderungan alamiah manusia ‘*appetitus beatitudinis*’.¹⁹ Manusia tidak akan pernah berhenti pada tahap relatif dalam pengejaran kebahagiaan. Namun

¹⁵ Colin Brown, *Filsafat Dan Iman Kristen 1*, ed. Robby Moningka, Cet 1 (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994), 27-29.

¹⁶ S J Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 47.

¹⁷ K Bartens, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*

(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 50.

¹⁸ Dan Săvinescu, “Summa Theologica,” *Chôra 7* (Iași: Polirom Verlag, 2009) 386–387.

¹⁹ Fredrik Copleston, *Filsafat Santo Thomas Aquinas*, ed. Era Ari Astanto, 6th ed. (Yogyakarta: BASABASI, 2021), 77.

pada akhirnya akan mengarah kepada suatu kebaikan yang tertinggi, yang tidak terbatas, abadi, dan ilahi ‘*Desiderium Naturale Vivendi Deum*’.²⁰

Aquinas ingin berbicara mengenai keinginan alamiah manusia akan Tuhan. Menurutnya, proses pencarian kebahagiaan manusia akan terus berprogres mulai dari sudut pandang lahiriah menuju sudut pandang yang lebih tinggi yang terkait dengan kehidupan spiritualitas manusia dan klimaksnya tercapai sewaktu sampai pada ketenangan dan kepenuhan melalui penyerahan diri kepada Tuhan.²¹ *Desiderium Naturale Vivendi Deum* merupakan oportunitas final dan makna terdalam kehidupan manusia yang hanya bisa dideskripsikan dengan sempurna sesudah kematian dalam suatu kehidupan abadi yang tersaur pada Tuhan dan tak terpisahkan.²²

AI dan Pendidikan

AI memiliki peran dalam proses pendidikan di era disrupsi ini. Salah satu

contoh penggunaan AI yang cukup dominan digunakan di sekolah dan perguruan tinggi adalah *turnitin* dan *chat bot*. Maraknya plagiarisme yang dilakukan di ruang pendidikan dalam beragam bentuk, mulai dari plagiasi makalah, jurnal, esai, dan berbagai karya tulis lainnya semakin menuntut institusi dan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan penggunaan AI sebagai asisten yang mampu membantu dalam mencegah penyimpangan-penyimpangan teknologi di ruang pendidikan khususnya pendidikan teologi. AI juga mampu membantu para pendidik untuk merangkum dan mengakumulasi data maupun nilai²³, selain itu juga AI dapat memberikan *outline* rencana pembelajaran, serta dapat juga mempermudah urusan administrasi sekolah.²⁴ Dari sinilah kontradiksi dari penggunaan AI semakin terlihat sehingga menuntun kita untuk berefleksi apakah AI baik atau sebaliknya. Walaupun memang harus dipahami bahwa AI hanya alat dan manusia sebagai pemandu yang menentukan fungsi AI akan seperti apa.

²⁰ Copleston, *Filsafat Santo Bonaventura*. 33-34.

²¹ Yilun Cai, “Desiderium Naturale Vivendi Deum in Robert Bellarmine’s Commentary on Summa Theologiae,” *Gregorianum* 95, no. 3 (2014): 511–34.

²² P A van der Wey and K Bertens, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, Seri Filsafat Atma Jaya (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1988), 51-52.

²³ Salsabila Rheinata Rhamadani Putri Supriadi, Sulistiyani Usman Haedi, and Muhammad Minan Chusni, “Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Artificial Intelligence Dalam Pendidikan Di Era Industry 4.0 Dan Society 5.0,” *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)* 2, no. 2 (2022): 192–98.

²⁴ Shan Wang et al., “Artificial Intelligence in Education: A Systematic Literature Review,” *Expert Systems with Applications* 252 (2024): 2-3.

Apabila melihat hasil penelitian yang dilakukan oleh *Humanities and social sciences communications* tentang *Impact of artificial intelligence on human loss in decision making, laziness and safety in education* kepada 285 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Pakistan dan Cina. Didapatkan bahwa Kecerdasan Buatan menjadi penyebab kemalasan pada mahasiswa dengan persentase 68,9%, penyebab terjadinya masalah keamanan pribadi dan privasi sebanyak 68,6%, serta penyebab atas hilangnya kemampuan dalam mengambil keputusan sebanyak 27,7%.²⁵ Hasil ini memperlihatkan terjadinya *human downgrading*. Dan jika diamati *human downgrading* terjadi karena tidak mengindahkan kaidah-kaidah moral, etis, dan konsekuensi sosial-budaya pada tindakan seseorang.²⁶ Dalam konteks pendidikan Teologi telah menjadi pengetahuan umum bahwa basis pendidikan Teologi terintegrasi dan memiliki korelasi terhadap nilai-nilai etis dan moral.²⁷

Di beberapa Sekolah dan Universitas bahkan merespons secara negatif dengan melarang penggunaan AI

(Chat GPT) dilingkungan akademis. Salah satu alasannya adalah dampak dari AI yang dapat mendegradasi kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif oleh para pelajar ataupun pendidik dalam proses pengembangan akademik.²⁸ Maka dari itu, tentu kontradiksi ini dengan cepat menimbulkan dikotomi antara pro dan kontra terhadap AI yang berimplikasi pada pembentukan regulasi di sekolah-sekolah Teologi, memperbolehkan penggunaan AI atau sama sekali tidak boleh menggunakan AI.

AI dalam Membentuk Cara Mahasiswa Melihat Tuhan

Desiderium naturale vivendi deum menempatkan spiritualitas sebagai parameter keberlangsungannya. Mungkin ini akan cukup mengejutkan jika sekarang sebuah mesin atau teknologi mampu memiliki koneksi dengan spiritualitas yang berada dalam ekosistem yang berbeda. Karena pada umumnya spiritualitas adalah bagian yang terbatas pada ruang lingkup agama dan filsafat. Namun di era kontemporer ini hampir semua aspek dalam

²⁵ Sayed Fayaz Ahmad et al., "Impact of Artificial Intelligence on Human Loss in Decision Making, Laziness and Safety in Education," *Humanities and Social Sciences Communications* 10, no. 1 (2023): 1–14.

²⁶ Erika Moravčíková, "Human Downgrading - The Concept of Human Degradation on Social Media," *Communication Today* 13, no. 1 (2022): 28–44.

²⁷ R W Lovin, *Christian Ethics: An Essential Guide*, Abingdon Essential Guides (Nashville: Abingdon Press, 2010), Chapter 4.

²⁸ Ferdinand Pekuwali, John Riwu., Trisna, Robert Paul., Edu, *Doing Theology In AI Era*, ed. Ferdinand Trisna, Robert Paul., Pekuwali, John Riwu., Edu, Cet.1 (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2023), 210-217.

kehidupan dikaitkan ke dalam dunia digital, spiritualitas yang mulanya terbatas pada ranah religius dan teologis sekarang mulai terhubung dengan teknologi.²⁹

Penggunaan AI berdasarkan fungsinya yang menawarkan kecepatan mengakses informasi telah membentuk dan menstimulus respons manusia untuk bergantung pada satu opsi, yaitu memilih AI sebagai sumber informasi dan pemecahan masalah.³⁰ Tentu hal ini menimbulkan dampak signifikan pada kemalasan seseorang, pudarnya kemampuan pengambilan keputusan, dan merosotnya kemampuan analisis atau berpikir kritis.³¹ Efek dari itu terhubung dengan kualitas intelektual atau kecerdasan natural manusia. Sebagai makhluk ciptaan mulia yang dianugerahi kecerdasan intelektual, manusia mampu menyelesaikan berbagai macam permasalahan dengan fleksibel dan solutif baik melalui implikasi praktis dan teoritis.³²

Agar mendapat data dan informasi yang relevan tentang bagaimana peran AI dalam membentuk cara mahasiswa melihat Tuhan, maka peneliti telah melakukan

wawancara terstruktur kepada delapan orang mahasiswa/i semester lima yang aktif menggunakan AI jenis *chatbot* sebagai *key informan*. Adapun partisipan/ narasumber adalah seorang mahasiswa/i semester lima jurusan PAK (Pendidikan Agama Kristen) di STT X. Mahasiswa terdiri dari delapan orang, yaitu DN (pria), EP (wanita), NM (wanita), SP (pria), AH (pria), NR (wanita), JN (wanita), YS (pria). Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan format enam pertanyaan dan dilakukan di STT X.

Dampak Penggunaan AI terhadap Spiritualitas dan Cara Mahasiswa Melihat Tuhan

Berdasarkan hasil wawancara terstruktur dengan narasumber, ditemukan beberapa pola homogen dalam pandangan mereka mengenai penggunaan AI dan dampaknya terhadap spiritualitas serta cara mereka memandang Tuhan. Beberapa temuan kunci yang muncul adalah sebagai berikut:

- AI menjadi alat yang paling nyata untuk membantu narasumber

²⁹ Sekundus Septo Pigang Ton and Maria Sanci Fena Naklui, "Gereja 5.0: Harmoni Spiritual Dan Transformasi Cerdas Dalam Era Society 5.0 Dengan Artificial Intelligence," *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 4, no. 7 (2024): 269–75.

³⁰ Kapil Kumar Aggarwal and Satakshi Agrawal, "Artificial Intelligence and Its Role in Financial Market," *Global Financial Analytics and Business Forecasting*, 2024, 67–82.

³¹ Joseph Ogaba Oche, "The Risk of Artificial Intelligence in Cyber Security and the Role of Humans," *Texila International Journal of Academic Research*, 2019, 1–7..

³² Ferdinand Pekuwali, John Riwu., Trisna, Robert Paul., Edu, *Doing Theology In AI Era*, ed. Ferdinand Trisna, Robert Paul., Pekuwali, John Riwu., Edu, Cet.1 (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2023), 1.

mencari solusi dalam pemecahan masalah, dibandingkan melalui doa maupun refleksi spiritual.

- AI cenderung lebih sering digunakan disaat genting, contohnya pada saat mengerjakan tugas h-1 atau pengambilan keputusan darurat.
- Pada saat tugas narasumber selesai dengan mudah melalui AI, hal itu cenderung menimbulkan perasaan senang dan lega yang lebih banyak dibandingkan rasa tidak puas atau rasa cemas.
- Penggunaan AI secara aktif menyebabkan kemalasan pada diri narasumber, ketidakmampuan berpikir kritis, ketidakmampuan mengambil keputusan, dan kebergantungan pada AI.
- Secara tidak langsung penggunaan AI mempengaruhi spiritualitas dan

cara narasumber melihat Tuhan, kemalasan dan ketidakjujuran menimbulkan rasa bersalah kepada Tuhan.

- Secara reflektif AI cukup menggantikan fungsi Tuhan sebagai tempat narasumber seharusnya bergantung dan berharap. Dengan adanya AI saya mampu melihat sesuatu dengan lebih nyata untuk menjelaskan kebingungan dan konflik dalam pemikiran narasumber.

Seluruh pernyataan di atas terdapat dalam setiap jawaban responden yang terdiri dari delapan orang mahasiswa/i. Jawaban tersebut dapat dijadikan representasi dalam menentukan hasil penelitian. Maka hasil tersebut dirumuskan dalam gambar berikut:

Bagan 1. Peran AI dalam Membentuk Cara Mahasiswa Melihat Tuhan



Refleksi Teologis dan Implikasi Praktis

Untuk menarik tali penghubung demi melihat peran AI pada aspek spiritual

mahasiswa yang kemudian akan membuka paradigma tentang bagaimana pencarian (hasrat) atau cara mahasiswa melihat Tuhan, maka dari pola di atas dampak AI

yang terdiri dari kemalasan, rendahnya kesadaran dalam mengambil keputusan, dan ketidakmampuan berpikir kritis terlihat menjadi representasi dari kondisi spiritual seseorang. Kitab Amsal sendiri cukup memberikan perhatian mendalam terkhusus pada sikap malas.³³ Melalui pendalaman yang dilakukan oleh Ragil tentang “Kemalasan dalam Perspektif Kitab Amsal”, dijelaskan bahwa kemalasan bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani tentang sikap rajin, bertanggung jawab, dan dipercaya. Bahkan kemalasan menjadi representasi spiritualitas seseorang karena tidak acuh dengan tanggung jawab yang Tuhan percayakan.

Degradasi Nilai dan Spiritualitas

Kemalasan, menurunnya kemampuan pengambilan keputusan dan berpikir kritis, memberi tanda terjadinya *human downgrading* (degradasi nilai atau hakikat manusia).³⁴ Lebih dalam, *human downgrading* bukan hanya berbicara mengenai menurunnya kualitas keterampilan natural manusia, namun berkorelasi dengan menurunnya kepekaan dan kesadaran spiritual manusia, yang dalam konteks ini mengarah kepada

terjadinya degradasi Spiritualitas atau peneliti menyebutnya dengan istilah “*Spiritual downgrading*”. Mungkin tidak akan dibahas secara spesifik mengenai istilah *spiritual downgrading*, namun dari hasil ini dapat dipahami bahwa fenomena *human downgrading* terintegrasi dengan *spiritual downgrading* sehingga merepresentasikan keadaan spiritual seseorang.³⁵

Maka dapat dilihat melalui sudut pandang reflektif berdasarkan hasil wawancara, bahwa kecenderungan seseorang untuk menyelesaikan masalahnya melalui AI dengan cara mencari solusi dan menjadikan AI pijakan mengambil suatu keputusan, telah mereduksi hakikat manusia yang selalu bergantung kepada Tuhan. Tuhan yang seharusnya menjadi tempat bagi mahasiswa untuk bersandar, berdoa, bergumul, dan berkontemplasi mulai digerus oleh keberadaan AI. Mahasiswa lebih memilih jawaban atas enigma pikirannya dengan cara mengeksploitasi AI. Nyatanya menurut iman Kristen predisposisi untuk melihat Tuhan dan bergantung pada-Nya merupakan aspek esensial bagi kehidupan iman dan kualitas kedalaman spiritual.³⁶

³³ Ragil Kristiawan, “Kemalasan Dalam Perspektif Kitab Amsal” 1, no. 1 (2024): 22–32.

³⁴ Moravčiková, “Human Downgrading - The Concept of Human Degradation on Social Media.” *Communication today* 13.1 (2022): 28-44.

³⁵ Moravčiková. *Communication today* 13.1 (2022): 28-44.

³⁶ Yanti Imariani Gea, “Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup,” *IMMANUEL: Jurnal Teologi*

Dengan itu, mahasiswa tidak lagi melihat Tuhan sebagai realitas untuk memenuhi hasrat natural dirinya kepada kebaikan tertinggi yang ilahi sumber kebahagiaan, kreativitas dan inspirasi. Tetapi menggantikan-Nya dengan sesuatu yang fisik, bisa dirasa oleh pancaindra, yang dapat memberikan jawaban dari kebutuhan, dan memberikan kemudahan tanpa mengeluarkan *effort* (kinerja) yang sepadan.

Dengan adanya AI telah mengubah paradigma seseorang untuk melihat Tuhan. Keinginan akan kebaikan tertinggi yaitu Tuhan dan pencarian akan kebahagiaan terealisasi melalui AI. Mahasiswa mencapai kebahagiaannya pada waktu tugas dan tanggung jawabnya dengan mudah terselesaikan dengan pekerjaan AI. Fakta ini memperjelas pernyataan terkait ketergantungan pada AI. Impresi AI melalui kecanggihannya semakin membentuk sikap nyaman dengan hal-hal yang serba instan. Mahasiswa tidak lagi melihat Tuhan sebagai parameter atas kebenaran tindakannya, melainkan mengeksploitasi berbagai jenis AI untuk memenuhi hasratnya agar tetap eksis dan relevan. Dalam artian, tugas-tugas dan tanggung jawab sebagai mahasiswa semua diserahkan kepada AI. Ini merupakan sebuah ironi di mana teknologi yang

memimpin manusia bukan manusia memimpin teknologi.

Literasi AI dan Pendampingan Mahasiswa Teologi

Untuk mengatasi dampak negatif AI terhadap spiritualitas mahasiswa, diperlukan pendampingan intensif dan edukasi tentang dampak serta mekanisme kerja AI. Sangatlah penting untuk mengetahui konsekuensi logis dan etis dari penggunaan AI, bukan hanya *concern* terhadap keunggulan yang ditawarkan tetapi juga peduli dan penuh pertimbangan terhadap dampaknya. Setiap lembaga dan institusi pendidikan Teologi memiliki kewajiban untuk proses sosialisasi dan pendampingan kepada mahasiswa-mahasiswi yang mulai menggunakan AI dalam pengerjaan tugas-tugasnya.

Selain itu juga, literasi AI perlu untuk diterapkan pada sekolah-sekolah teologi. Literasi AI yang dimaksud bukan untuk memperkenalkan tren AI yang mutakhir, karena jika dipahami seperti itu maka akan kembali menimbulkan ketergantungan dengan AI.³⁷ Yang dimaksud dengan literasi AI adalah untuk memberikan pemahaman tentang keterbatasan yang melandasi teknologi AI. Sehingga mahasiswa mampu menentukan mana masalah yang dapat diselesaikan

Dan Pendidikan Kristen 1, no. 1 (2020): 25–32.

³⁷ Stella Christie, "Education in the Era of

Artificial Intelligence," *人民日报人民网*, 1 (2023): 11.

dengan AI dan masalah yang memerlukan informasi oleh manusia.³⁸ Sekolah-sekolah Teologi juga harus terbuka terhadap kemajuan teknologi, alangkah lebih baik memanfaatkan seluruh teknologi dengan maksimal dan tidak secara ekstrem melarang ataupun memperbolehkan penggunaan teknologi seperti AI dalam proses belajar mengajar.³⁹ Dalam artian harus ada landasan dan prinsip penggunaannya, serta bijak dalam memanfaatkan teknologi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Era digital telah melahirkan suasana lingkungan pendidikan yang baru, melalui teknologi AI kebutuhan akademik seseorang dapat dengan mudah terpenuhi. Polemik yang timbul juga bukanlah hal biasa karena bisa menyangkut masalah moral, etis, dan kemanusiaan. Dengan melihat bagaimana AI mengambil peran dalam membentuk cara mahasiswa melihat Tuhan, maka ada potensi bahwa konsep *desiderium naturale vivendi deum* oleh Thomas Aquinas menjadi *unrelevant* ditengah-tengah pengaruh era digital. Ini memperlihatkan bahwa teknologi tidak memandang siapa pemandunya karena

siapa pun dapat terlena oleh kemudahan yang ditawarkannya. Namun sangat penting untuk melihat masalah ini secara keseluruhan, karena tidak mudah bagi seorang mahasiswa untuk sadar bahwa dia telah dikontrol oleh teknologi. Maka dirasa penting diteliti tentang mahasiswa yang terpaksa masuk jurusan tertentu dan pengaruhnya terhadap perilaku eksploitasi AI. Selanjutnya, setiap perguruan tinggi perlu membentuk regulasi khusus tentang penggunaan AI serta edukasi dan literasi AI bagi mahasiswanya. Pada akhirnya ide tentang *desiderium naturale vivendi deum* menimbulkan dua dimensi realitas pada era digital, AI dapat berperan dalam mendegradasi nilai, namun sebaliknya AI dapat berperan dalam meningkatkan nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, Kapil Kumar, and Satakshi Agrawal. "Artificial Intelligence and Its Role in Financial Market." *Global Financial Analytics and Business Forecasting*, 2024, 67–82.
- Ahmad, S.F.; Rahmat, M.K.; M.M.; Hyder Mubarak, M.S.; Alam, and S.I. "Artificial Intelligence and Its Role in Education." *Sustainability*, 2021, 11.
- Ahmad, Sayed Fayaz, Heesup Han, Muhammad Mansoor Alam, Mohd Khairul Rehmat, Muhammad Irshad,

³⁸ Christie. 人民日报人民网—, 1 (2023): 3.

³⁹ Joupy G Z Mambu et al., "Pemanfaatan

Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Menghadapi Tantangan Mengajar Guru Di Era Digital," *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 2689–2698.

- Marcelo Arraño-Muñoz, and Antonio Ariza-Montes. “Impact of Artificial Intelligence on Human Loss in Decision Making, Laziness and Safety in Education.” *Humanities and Social Sciences Communications* 10, no. 1 (2023): 1–14.
- Ampera, Dina., Sinukaban, Veronika., Anggraini, Yudhistira., Nurhayati., Farihah. “The Effect Of Memorization Learning Model On Learning Outcomes Of Introduction To Patterns Subject In Vocational High School.” *International Journal of Innovative Technologies in Social Science*, 2022, 8.
- Bartens, K. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Brown, Colin. *Filsafat Dan Iman Kristen 1*. Edited by Robby Moningga. Cet 1. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994.
- Cai, Yilun. “Desiderium Naturale Vivendi Deum in Robert Bellarmine’s Commentary on Summa Theologiae.” *Gregorianum* 95, no. 3 (2014): 511–34.
- Christie, Stella. “Education in the Era of Artificial Intelligence.” *人民日报人民网*—1 (2023): 11.
- Copleston, F C. *A History of Philosophy: Pt. 1-2. Greece and Rome*. A History of Philosophy. Portland: Image Books, 1962.
- Copleston, Fredrik. *Filsafat Santo Bonaventura*. Edited by Era Ari Astanto. 5th ed. Yogyakarta: BASABASI, 2021.
- . *Filsafat Santo Thomas Aquinas*. Edited by Era Ari Astanto. 6th ed. Yogyakarta: BASABASI, 2021.
- Cukurova, Mutlu, Carmel Kent, and Rosemary Luckin. “Artificial Intelligence and Multimodal Data in the Service of Human Decision-making: A Case Study in Debate Tutoring.” *British Journal of Educational Technology* 50 (2019).
- Fayaz Ahmad, Sayed, Muhammad Ibrahim, and Abid Hussain Nadeem. “Impact of Ethics, Stress and Trust on Change Management in Public Sector Organization.” *Gomal University Journal of Research* 37, no. 01 (2021): 43–54.
- Franz Magnis-Suseno, S J. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Gea, Yanti Imariani. “Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 25–32.
- Gultom, Junifrius., Pantan, Frans. *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014.
- Gunarso, Gatot, Yanny Mokerowu, Denni Boy Saragih, and Prasasti Perangin Angin. “Artificial Intelligence in a Christian Perspective of Humanity and Personhood.” *International Dialogues on Education Journal* 9, no. 1 (2022): 176–91.
- Huijbers, Theo. *Manusia Mencari Allah*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1992.
- Kristiawan, Ragil. “Kemalasan Dalam Perspektif Kitab Amsal” 1, no. 1 (2024): 22–32.
- Lovin, R W. *Christian Ethics: An Essential Guide*. Abingdon Essential Guides. Nashville: Abingdon Press, 2010.
- Mambu, Joupy G Z, Dedek Helida Pitra, Aziz Rizki, Miftahul Ilmi, Wahyu Nugroho, Natasya V Leuwol, Andi Muh, and Akbar Saputra. “Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Menghadapi Tantangan Mengajar Guru Di Era Digital.” *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 2689–98.

- Marlin, Khairul, Ellen Tantrisna, Budi Mardikawati, Retno Anggraini, and Erni Susilawati. "Manfaat Dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligences (AI) Chat GPT Terhadap Proses Pendidikan Etika Dan Kompetensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 5192–5201.
- Moravčíková, Erika. "Human Downgrading - The Concept of Human Degradation on Social Media." *Communication Today* 13, no. 1 (2022): 28–44.
- Oche, Joseph Ogaba. "The Risk of Artificial Intelligence in Cyber Security and the Role of Humans." *Texila International Journal of Academic Research*, 2019, 1–7.
- Octaviany, Karlina. "Seminar Dan Lokakarya Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi Di Indonesia." In *Kultur Digital Dan Etika Dalam Dunia Digital*, 16. Ungaran, 2024.
- Pekuwali, John Riwu., Trisna, Robert Paul., Edu, Ferdinand. *Doing Theology In AI Era*. Edited by Ferdinand Trisna, Robert Paul., Pekuwali, John Riwu., Edu. Cet.1. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2023.
- Putri Supriadi, Salsabila Rheinata Rhamadani, Sulistiyani Usman Haedi, and Muhammad Minan Chusni. "Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Artificial Intelligence Dalam Pendidikan Di Era Industry 4.0 Dan Society 5.0." *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)* 2, no. 2 (2022): 192–98.
- Schumann, O H. *Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama* 5. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Stahl, Bernd Carsten. *Addressing Ethical Issues in AI*. Leicester: Springer,
- Suyanto. "Fenomenologi Sebagai Metode Dalam Penelitian Pertunjukan Teater Musikal." *Lakon: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang XVI*, no. 1 (2019): 26–32.
- Thomas Aquinas, Saint. *Summa Theologica. Public Domain*. Vol. 7, 1274.
- Ton, Sekundus Septo Pigang, and Maria Sanci Fena Naklui. "Gereja 5.0: Harmoni Spiritual Dan Transformasi Cerdas Dalam Era Society 5.0 Dengan Artificial Intelligence." In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 4, no. 7 (2024): 269–75.
- Wang, Shan, Fang Wang, Zhen Zhu, Jingxuan Wang, Tam Tran, and Zhao Du. "Artificial Intelligence in Education: A Systematic Literature Review." *Expert Systems with Applications* 252 (2024): 124167.
- Wey, P A van der, and K Bertens. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Seri Filsafat Atma Jaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1988.

